

**HUBUNGAN PIJAT OKSITOSIN PADA IBU NIFAS TERHADAP PENGLUARAN ASI
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAJA BASA INDAH
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2015**

Nurul Isnaini⁽¹⁾, Rama Diyanti⁽²⁾

ABSTRAK

ASI adalah nutrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal⁽¹⁾. Berdasarkan data presurvey yang diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung bulan maret - mei terdapat 78 ibu nifas. Dari 44 (6%) orang ibu nifas yang mengeluh ASI tidak keluar pada hari pertama pospartum, dan 13 (1,8%) orang ibu nifas mengeluh masih sedikit pengeluaran ASInya dan 29 (4%) ibu nifas mengeluh ASI tidak lancar mengakibatkan ibu untuk memilih susu formula dan terdapat 2 (0,3 %) ibu post partem yang mengalami perdarahan yang disebabkan oleh lemahnya kontraksi (atonia uteri). Tujuan peneliti : Diketahui hubungan pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015.

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan rancana penelitian menggunakan *Quasi Eksperimen*, dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Static Group Comparison*, penelitian dilakukan pada tanggal 15 juni - 1 juli 2015 dan penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas raja basa indah. Tehnik sampling yang di gunakan *purposive sampling*, data dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder, pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan analisis data yang di gunakan adalah *analisis univariat dan bivariat* dengan menggunakan *Chi Square*

Berdasarkan hasil peneliti diketahui dari 15 responden yang dilakukan pijat oksitosin sebanyak 9 ibu nifas (60%) yang pengeluaran asinya cepat, 5 ibu nifas (33 %) yang pengeluaran asinya normal dan ibu yang mengalami pengeluaran asinya lambat sebesar 1 ibu nifas (7 %) dan kelompok yang tidak dilakukan pijat oksitosin 15 responden sebanyak 12 ibu nifas (80%) yang pengeluaran asinya lambat, 3 ibu nifas (20 %) yang pengeluaran asinya normal dan tidak ada ibu yang mengalami pengeluaran asinya cepat, perhitungan menggunakan SPSS ditemukan *p value* $0,000 < p < \alpha$ 0,05 atau (5%). Dengan demikian H_0 tolak yang artinya adanya hubungan pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015.

Kata kunci : Pijat Oksitosin

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan apa-apa) selama enam bulan. Hal ini dikarenakan ASI adalah nutrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal⁽¹⁾.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal⁽²⁾. Oleh karena itu Organisasi Kesehatan Dunia(WHO) merekomendasikan agar setiap bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif

selama enam bulan,namun pada sebagian ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena alasan ASInya tidak keluar atau hanya keluar sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan bayinya. Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI, sehingga menyebabkan ASI tidak segera keluar setelah melahirkan, bayi kesulitan dalam menghisap, keadaan puting susu ibu yang tidak menunjang.

1.) Dosen Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung
2.) Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung

Penurunan pencapaian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain produksi ASI berkurang yang disebabkan oleh hormon dan persepsi ibu tentang ASI yang tidak cukup. Faktor produksi dan pengeluaran ASI dalam tubuh dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Untuk mengatasi masalah pengeluaran ASI yang disebabkan oleh menurunnya stimulasi hormon oksitosin yaitu dengan menyusui dini dijam-jam pertama karena semakin puting sering dihisap oleh mulut bayi, hormon yang dihasilkan semakin banyak, sehingga susu yang keluar pun banyak. Selain itu bisa juga dilakukan pijat oksitosin. Tindakan tersebut dapat membantu memaksimalkan produksi oksitosin, reseptor prolaktin dan meminimalkan efek samping dari tertundanya proses menyusui oleh bayi.

Pengeluaran ASI merupakan suatu proses pelepasan hormon oksitosin untuk mengalirkan air susu yang sudah diproduksi melalui saluran dalam payudara. Pada sebagian ibu pengeluaran ASI bisa terjadi dari masa kehamilan dan sebagian terjadi setelah persalinan. Permasalahan pengeluaran ASI dini ini memberikan dampak buruk untuk kehidupan bayi. Padahal justru nilai gizi ASI tertinggi ada di hari-hari pertama kehidupan bayi, yakni kolostrum. Penggunaan susu formula merupakan alternatif yang dianggap paling tepat untuk mengganti ASI penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan kurangnya rangsangan hormone prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI.

Usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memeras ASI bisa dilakukan dengan melakukan perawatan atau pijatan payudara, membersihkan puting, sering-sering menyusui bayi meskipun ASI belum keluar, menyusui dini dan teratur serta pijatan oksitosin⁽³⁾. Pada sebagian ibu mungkin saja terjadi kesulitan pengeluaran ASI, namun lebih banyak ibu yang terpengaruh mitos sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya. Perasaan ibu yang tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya akan menyebabkan penurunan hormone oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan dan akhirnya ibu memutuskan untuk memberikan susu formula pada bayinya⁽⁴⁾.

Pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada *costa* (tulang rusuk) ke 5-6 sampai ke *scapula* (tulang belikat) yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis, saraf yang berpangkal pada medulla oblongata dan pada daerah daerah *sacrum* dari medulla spinalis, merangsang *hipofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin, oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari duktus laktiferus kelenjar mammae menyebabkan kontraktilitas mioepitel payudara sehingga dapat meningkatkan pemancaran ASI dari kelenjar mammae.⁽⁵⁾

Dari data dunia terdapat 35.5% bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif⁽⁶⁾. Pada Sidang Kesehatan Dunia ke-65, negara-negara anggota WHO menetapkan target di tahun 2025 bahwa sekurang – kurangnya 50% dari jumlah bayi dibawah usia enam bulan diberi ASI Eksklusif. Tenggara capaian ASI eksklusif menunjukkan angka yang tidak banyak perbedaan. Sebagai perbandingan, cakupan ASI Eksklusif di India sudah mencapai 46%, di Philippines 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24%.

Secara nasional cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif 0–6 bulan di Indonesia berfluktuasi dalam empat tahun terakhir, menurut data Susenas cakupan ASI Eksklusif sebesar 34,3% pada tahun 2009, tahun 2010 menunjukkan bahwa baru 33,6% bayi kita mendapatkan ASI, tahun 2012 angka itu naik menjadi 42% dan menurut SDKI tahun 2013 cakupan ASI Eksklusif sebesar 54,3%.

Cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung pada tahun 2009 sebesar 30,06%, pada tahun 2010 sebesar 32,09%, tahun 2011 sebesar 29,27% sedangkan tahun 2012 sebesar 30,05% dimana angka ini masih ada di bawah target yang diharapkan yaitu 60%⁽⁷⁾.

Jumlah bayi yang terdapat di bandar lampung sebanyak 17,430 % namun yang diberi asi eksklusif di bandar lampung tahun 2012 terdapat 21,46 %⁽⁸⁾

Berdasarkan data presurvey yang diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2014 terdapat 725 ibu nifas. Dari 44 (6%) orang ibu nifas yang mengeluh ASI tidak keluar pada hari pertama postpartum, dan 13 (1,8%) orang ibu nifas mengeluh masih sedikit pengeluaran ASInya dan 29 (4%) ibu nifas mengeluh ASI tidak lancar mengakibatkan ibu untuk memilih susu formula dan terdapat 2 (0,3 %) ibu post

partum yang mengalami perdarahan yang disebabkan oleh lemahnya kontraksi (atonia uteri) dari data tersebut menunjukkan bahwa program ASI eksklusif yang diterapkan di puskesmas raja basa indah bandar lampung belum tercapai.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015”.

METODELOGI PENDIDIKAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui “hubungan pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI”. Penelitian ini merupakan rancangan penelitian *Quasy Eksperimen desain*, dengan desain penelitian yang digunakan adalah *the one shot case study*, yang bertujuan untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan atau intervensi telah dilakukan (X), tidak ada kelompok kontrol, hasil 02 tidak mungkin dibandingkan dengan yang lain⁽⁹⁾. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin. Objek penelitian adalah hubungan pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI. Lokasi di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015. waktu penelitian dilakukan pada tanggal 25 mei 2015.

Populasi dalam peneliti ini adalah seluruh ibu nifas hari pertama postpartum yang ASInya belum keluar yang adadi Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015, berdasarkan data yang dicatat diregister di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung pada bulan maret - mei terdapat 78 ibu nifas .

Dalam penelitian ini penulisan membedakan antara dua variabel yaitu:

1. Variabel dependent atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dalam penelitian ini yaitu pengeluaran ASI
2. Variabel independent atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terkait, yang dalam penelitian ini adalah pijat oksitosin pada ibu nifas.

Tehnik pengumpulan data dilakukan 2 tahap, tahap pertama dimana peneliti memilih responden sesuai dengan kriteria sampel inklusi yang telah ditetapkan dan peneliti memberikan informed consent. Selanjutnya peneliti melakukan pengukuran pada kedua kelompok yang diberikan perlakuan pijat oksitosin dan yang tidak diberikan perlakuan pijat oksitosin hasil dari waktu pengeluaran ASI dimasukan kedalam lembar observasi.

Tehnik analisa data yang digunakan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI dengan menggunakan *Chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Bersarkan Usia dan Paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2015.

Karakteristik Responden	Pijat Oksitosin		Tidak Pijat Oksitosin	
	N	(%)	N	(%)
Usia				
1 1. Usia <20 tahun	3	20 %	6	40 %
2. Usia 20-35 tahun	12	80 %	9	60 %
3. Usia >35 tahun	-	-		
Total	15	100 %	15	100 %
Paritas				
2 1. Primipara (paritas 1)	10	67 %	12	80 %
2. Multipara (Paritas 2-5)	5	33 %	3	20 %
3. Grandmultipara(Paritas >5)				
Total	15	100 %	15	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka dapat diketahui bahwa frekuensi yang usia ibu 20-35 tahun sebanyak 12 responden (80 %) dan

frekuensi responden paritas ibu yaitu primipara sebanyak 10 responden (67 %).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Ibu Yang Di Lakukan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015

No	Pengeluaran ASI					
	Cepat	Persentasi	Normal	Persentasi	Lambat	Persentasi
1.	9	60 %	5	33 %	1	7 %
Total	15					

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa frekuensi ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin diwilayah kerja puskesmas raja basa indah bandar lampung tahun 2015 sebanyak 9 ibu nifas (60%) yang

pengeluaran asinya cepat, 5 ibu nifas (33 %) yang pengeluaran asinya normal dan ibu yang mengalami pengeluaran asinya lambat sebesar 1 ibu nifas (7 %).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Ibu Yang Tidak Di Lakukan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015

No	Pengeluaran ASI					
	Cepat	Persentasi	Normal	Persentasi	Lambat	Persentasi
1.	-	-	3	20 %	12	80 %
Total	15					

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa frekuensi ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin diwilayah kerja puskesmas raja basa indah bandar lampung tahun 2015

sebanyak 12 ibu nifas (80%) yang pengeluaran asinya lambat, 3 ibu nifas (20 %) yang pengeluaran asinya normal dan tidak ada ibu yang mengalami pengluaran asinya cepat.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Proses Pengeluaran ASI Dilihat Dari Pengeluaran ASI Pada Kelompok Di Lakukan Pijat Oksitosin dan Kelompok Yang Tidak Di Lakukan Pijat Oksitosin (N= 30) di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2015.

No	Pijat	Pengeluaran ASI				Total	P value		
		Cepat	(%)	Normal	(%)			Lambat	(%)
1	Pijat oksitosin	9	30 %	5	17 %	1	3 %	30	0,000
2	Tidak pijat oksitosin	-	-	3	10 %	12	40 %		
Total		9		8		13			

Berdasarkan data perhitungan smenggunakan SPSS ditemukan *p value* 0,000 < α 0,05 atau (5%). Dengan demikian Ho tolak yang artinya adanya hubungan pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015.

PEMBAHASAN

Berdasarkan table 4 dapat digambarkan bahwa pada kelompok yang dilakukan pijat oksitosin terdapat 9 responden (30 %) dari 15 responden yang mengalami pengeluaran ASInya cepat dan 1 responden (3 %) mengalami lambat pengeluaran ASInya. Sedangkan pada kelompok yang tidak dilakukan pijat oksitosin tidak ada responden

yang mengalami percepatan pengeluaran ASI dibandingkan 12 responden (40 %) yang pengeluaran ASInya lambat. Jadi pengeluaran ASI pada kelompok yang dilakukan pijat oksitosin (*Eksperimen*) yang mengalami pengeluaran ASI lebih cepat dari pada kelompok yang tidak dilakukan pijat oksitosin (*Control*). Berdasarkan Berdasarkan data perhitungan menggunakan SPSS ditemukan p value $0,000 < p < 0,05$ atau (5%). Dengan demikian H_0 tolak yang artinya adanya hubungan pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI.

Penelitian ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh⁽¹⁰⁾ pijat oksitosin dapat merangsang hifofisi panterior dan posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Dengan demikian sering menyusui baik dan penting untuk pengosongan payudara agar tidak terjadi pembekakan payudara, tetapi sebaliknya mempercepat pengeluaran ASI.

Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori, dengan melakukan pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam akan merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, sehingga ASI pun otomatis dapat lebih lancar. Selain memperlancar ASI pijat oksitosin memberikan kenyamanan pada ibu nifas, mengurangi bengkak payudara, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit. Hasil penelitian menunjukkan sesuai dengan teori, pada penelitian rata-rata pengeluaran ASI pada hari 3 sedangkan hari ke 2 ibu nifas payudara sudah membesar, keras dan nyeri yang menandakan permulaan sekresi air susu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di analisis sesuai dengan teori Pijat oksitosin merupakan suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari *costa* ke 5-6 sampai *scapula* akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar⁽¹²⁾. Saraf parasimpatis adalah saraf yang berpangkal pada *medulla oblongata* dan pada daerah *sacrum* dari *medulla spinalis*. Oleh karena itulah saraf parasimpatis disebut juga saraf *craniosacral*. Saraf sensoris parasimpatis memiliki ganglion di suatu tempat yang terletak antara organ visceral dengan saraf pusat, sedang saraf motorisnya tidak membentuk rantai saraf seperti saraf motoris simpatis dan ganglion yang terbentuk antara

saraf satu dengan yang kedua terletak berdekatan dengan organ visceral yang disarafinya. Hipofisis posterior terbentuk dari sel-sel glia yang mengalami modifikasi dan tonjolan akson yang membentang dari badan sel saraf dalam nukleus supraoptikus serta paraventrikuler hipotalamus. Neuron ini memproduksi dua macam peptida, yaitu: ADH dan oksitosin. Oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos uterus pada rahim yang gravid dan sel-sel otot polos yang melingkari duktus laktiferus kelenjar mammae⁽¹¹⁾.

Dari pengertian pijet oksitosin diatas juga sudah menjelaskan tentang mekanisme kerja pijat oksitosin yang bermanfaat pada payudara yaitu bermanfaat pada pengeluaran ASI, sehingga dapat bermanfaat bagi ibu nifas dalam proses menyusui dapat memperlacera pengeluaran ASI.

Hasil penelitian⁽¹³⁾ dengan judul “Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada Ibu post partum di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, menunjukkan waktu pengeluaran kolostrum kelompok perlakuan rata – rata 5,8 jam, sedangkan lama waktu kelompok kontrol adalah rata – rata 5,89 jam. Penelitian ini dilakukan pada ibu post partum yang bersalin pada saat 2 jam post partum atau setelah ibu post partum melakukan mobilisasi dini ke ruang kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung⁽¹³⁾.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI. Hal ini dikarenakan pijat oksitosin merupakan tindakan yang dilakukan pada ibu menyusui yang berupa pemijatan atau *massage* pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan akan memberikan kenyamanan pada ibu sehingga akan memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui. Secara fisiologis hal tersebut meningkatkan hormon oksitosin yang dikirimkan ke otak sehingga hormon oksitosin dikeluarkan dan mengalir ke dalam darah, kemudian masuk ke payudara ibu menyebabkan otot-otot di sekitar alveoli berkontraksi dan membuat ASI mengalir di saluran ASI. Hormon oksitosin juga membuat saluran ASI lebih lebar, membuat ASI mengalir lebih mudah.

Selain Ibu harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pijat oksitosin yaitu

mendengarkan suara bayi yang dapat memicu aliran yang memperlihatkan bagaimana produksi susu dapat dipengaruhi secara psikologi dan kondisi lingkungan saat menyusui; rasa percaya diri sehingga tidak muncul persepsi tentang ketidak cukupan suplai ASI, mendekati diri dengan bayi, relaksasi yaitu latihan yang bersifat merilekskan maupun menenangkan seperti meditasi, yoga, dan relaksasi progresif dapat membantu memulihkan ketidak seimbangan saraf dan hormon dan memberikan ketenangan alami, sentuhan dan Pijatan Ketika menyusui; dukungan suami dan keluarga, minum minuman hangat yang menenangkan dan tidak dianjurkan ibu minum kopi karena mengandung kafein, menghangatkan payudara, merangsang puting susu yaitu dengan menarik dan memutar putting secara perlahan dengan jari-jarinya⁽¹⁴⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum di wilayah kerja puskesmas rajabasa indah bandar lampung dengan nilai uji statistic melalui *chi square* dengan nilai $p < 0.05$.

1. Pengeluaran ASI pada ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015 Rata-rata 9 ibu nifas (60%) yang pengeluaran asinya cepat.
2. Pengeluaran ASI pada ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015 Rata-rata sebanyak 12 ibu nifas (80%) yang pengeluaran asinya lambat.
3. Hubungan pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015 perhitungan menggunakan SPSS ditemukan *p value* $0,000 < p < 0,05$ atau (5%). Dengan demikian H_0 tolak yang artinya adanya hubungan pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015.

SARAN

1. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung

Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung pihak yang terkait dapat mempertahankan dan meningkatkan peran serta dalam memberikan pijat oksitosin yang dijadikan prosedur tetap sebagai pelayanan *postpartum* bagi BPS Sulasmi dan BPS Nurmala Dewi. Pelatihan atau seminar bagaimana pijat oksitosin perlu dilakukan bagi seluruh bidan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bidan diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai *health educator* salah satunya dengan mengajarkan dan mensosialisasikan kepada pasien tentang pijat oksitosin serta manfaatnya bagi pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan Prodi DIV Kebidanan Universitas Malahayati

Bagi Prodi D IV Kebidanan Universitas Malahayati Bandar Lampung dapat menambah refrensi mengingat maanfaat pijat oksitosin dapat mempercepat pengeluaran ASI.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian serupa dengan tempat penelitian yang berbeda dengan sampel yang lebih banyak. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian dengan pantauan terhadap ibu yang tidak menyusui anaknya akan tetapi dipijat oksitosin setelah itu dilihat bagaimana pengaruh oksitosin terhadap pengeluaran ASI ibu

DAFTAR PUSTAKA

1. Hegar, 2011. *Saku Manajemen Laktasi*. Jakarta : EGC Depkes RI
2. Hegar, 2008. *Saku Manajemen Laktasi*. Jakarta : EGC Depkes RI
3. Yohmi, Roesli 2009. *Mengenal ASI Eksklusif Seri Satu*. Jakarta : Trubus Agriwidy
4. Putri, 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Yogyakarta : Graha ilmu
5. Departemen Kesehatan RI, 2005.
6. World Health Statistics WHO, 2011. *Pencatatan Dan Pelaporan Cakupan ASI Eksklusif*.
7. Dinkes lampung, 2012. *Pencatatan dan Pelaporan Cakupan Bayi Yang Mendapatkan ASI*.

8. Dinkes profil lampung, 2012. *Pencatatan Dan Pelaporan Jumlah Bayi Yang Mendapatkan ASI Di Bandar Lampung*
9. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
10. Pillitry, 2003 *Maternal And Childhelt* Jakarta EGC
11. Depkes RI. 2007. *Manajemen Laktasi Buku Paduan Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
12. Suherman, Suherdi, 2008. *Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal*. Jakarta
13. Siti Nur Endah, 2011 *Pengaruh Pijat Oksitosin Tehrhadappengeluaran Kolostrumpadaibu Post Partem*, Bandung.
14. Astuti, Sri (2007) *Pelatihan Konseling Menyusui*. Jakarta: Direktur Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.